MASALAH-MASALAH MORFOLOGIS
DALAM PENYUSUNAN KALIMAT
SISWA KELAS XSMA WAHIDIYAH KEDIRI

Problem in Preparing Sentence Morphological
Class of 10 High School Students Wahidiyah Kediri

Oleh:

FITRIANA HARIYANTI

12.1.01.07.0026

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Sardjono, M.M.**
2. **Dr. Subardi Agan, M.Pd.**

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: FITRIANA HARIYANTI
NPM	: 12.1.01.07.0026
Telepun/HP	: 085655625135
Alamat Surel (Email)	: tomomi2230koizumi@gmail.com
Judul Artikel	:MASALAH-MASALAH MORFOLOGIS DALAM PENYUSUNAN KALIMAT SISWA KELAS X SMA WAHIDIYAH KEDIRI
Fakultas – Program Studi	: FKIP-BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Nama Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi	: JLN. K.H AHMAD DAHLAN. NO 76 KOTA KEDIRI

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 20 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. Sardjono, M.M. NIDN: 0718085904	Dr. Subardi Agan, M.Pd. NIDN: 0703046001	Fitriana Hariyanti NPM: 12.1.01.07.0026

MASALAH-MASALAH MORFOLOGIS DALAM PENYUSUNAN KALIMAT SISWA KELAS XSMA WAHIDIYAH KEDIRI

Fitriana Hariyanti
12.1.01.07.0026
FKIP - PBSI
Tomomi2230koizumi@gmail.com
Drs. Sardjono, M.M. dan Dr. Subardi Agan, M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini didasari hasil pengamatan peneliti bahwa masih terdapat masalah morfologis pada penyusunan kalimat siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri. Masalah tersebut terjadi karena siswa belum memahami kaidah morfologi, selain itu juga karena terpengaruh bahasa daerah. Siswa cenderung memakai bentukan kata yang sering mereka dengar meskipun di dalam pembelajaran menulis.

Masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah masalah morfologis penghilangan afiks dalam penyusunan kalimat siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri?; 2) Bagaimanakah masalah morfologis tentang bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, dalam penyusunan kalimat siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri?; 3) Bagaimanakah masalah morfologis tentang penggantian morf dalam penyusunan kalimat siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri?; 4) Bagaimanakah masalah morfologis pemakaian afiks yang tidak tepat dalam penyusunan kalimat siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri?; 5) Bagaimanakah masalah morfologis penyingkatan afiks *meN-*, dalam penyusunan kalimat siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri?; 6) Bagaimanakah masalah morfologis penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dalam penyusunan kalimat siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri?; 7) Bagaimanakah masalah morfologis tentang penggunaan reduplikasi yang tidak tepat dalam penyusunan kalimat siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri?

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik dengan objek penelitian susunan kalimat siswa kelas X SMA Wahidiyah Kediri. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dilanjutkan teknik simak bebas libat cakap. Instrumen yang digunakan adalah diri peneliti dan kartu data. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah-masalah morfologis meliputi 1) penghilangan afiks; 2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan; 3) penggantian morf; 4) penggunaan afiks yang tidak tepat; 5) penyingkatan afiks *meN-*; 6) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata; 7) penggunaan kata ulang yang tidak tepat.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: 1) masalah morfologi penghilangan afiks terjadi karena penghematan yang tidak perlu; 2) masalah morfologi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terjadi karena ketidaktahuan siswa tentang kaidah morfologi; 3) masalah morfologi penggantian morf terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa tentang kaidah morfologi; 4) masalah morfologi penggunaan afiks yang tidak tepat terjadi karena siswa kurang cermat dalam memilih afiks; 5) masalah morfologi penyingkatan afiks *meN-* terjadi karena pengaruh bahasa daerah; 6) masalah morfologi penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa tentang kaidah morfologi; 7) masalah morfologi penggunaan reduplikasi yang tidak tepat terjadi karena siswa belum memahami kaidah morfologi.

KATA KUNCI : masalah, morfologi, kalimat, siswa

I. LATAR BELAKANG

Penguasaan bahasa tulis yang mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini, ternyata kurang mendapat perhatian. Hal ini merupakan salah satu tugas guru untuk melatih keterampilan menulis siswa, dan tentunya seorang guru perlu memahami dengan baik keterampilan menulis. Pemahaman konsep menulis menjadi penting bagi kita karena dalam praktek kesehariannya banyak orang yang terampil membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dalam menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Pemahaman akan tata bahasa perlu diperhatikan dalam menulis. Dengan memperhatikan tata bahasa yang baik dan benar siswa dapat membiasakan bahwa hal tersebut memanglah perlu dalam keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Menulis harus menggunakan aturan-aturan yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis diberikan kepada siswa sejak masuk sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Meskipun sudah bertahun-tahun keterampilan menulis diberikan kepada siswa, akan tetapi masih banyak siswa yang merasa kesulitan saat diberi tugas membuat kalimat oleh guru.

Kesalahan bahasa tulis yang terjadi pada siswa dapat dilihat saat guru memberi tugas membuat kalimat. Kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan tataran linguistik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana (Tarigan, 1998:48). Dari batasan-batasan di atas, diketahui bahwa dalam menulis diperlukan kemampuan menggunakan tata bahasa dan keterampilan berbahasa yang baik dan benar, sehingga penulis dapat lebih mudah mengungkapkan segala ide, gagasan, ataupun peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Akan tetapi, dalam kegiatan tulis-menulis masih banyak siswa menggunakan kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi. Banyak penilaian yang diberikan terhadap pengajaran bahasa Indonesia terutama dalam hal pembentukan kata, belum mencapai hasil

yang memuaskan. Hal tersebut karena keterbatasan penguasaan kosakata dan ketidakcermatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa.

Setyawati (2010:10) menjelaskan bahwa dalam perkembangan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi merupakan mata pelajaran yang bersifat umum, sehingga dalam proses penyampaiannya tidak hanya terbatas dalam interaksi belajar mengajar, tetapi setiap siswa atau mahasiswa dituntut untuk mengembangkan bahasa Indonesia secara luas. Untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa seperti yang telah diuraikan di atas, hendaknya guru lebih banyak memberikan latihan yang melibat-kan siswa dalam situasi berbahasa dalam artian bahwa guru harus memberikan latihan-latihan dan contoh-contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar. Salah satu di antaranya adalah cara penulisan kata bahasa Indonesia. Penulisan kata ini sangat penting dalam bahasa Indonesia, karena dalam berbahasa sering kata dasar mengalami perubahan karena mendapat imbuhan, pengulangan, dan penggabungan. Untuk dapat memahami seluk beluk penulisan kata maka siswa maupun guru dituntut lebih kreatif dalam proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan latar belakang pemikiran di atas, maka penulis mengada-kan penelitian yang berjudul“Masalah-masalah Morfologis dalam Penyusunan Kalimat Siswa Kelas X SMA Wahidiyah Kediri”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pemikiran untuk menyusun pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya, dan program berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun yang menjadi pertimbangan penulis menganalisis masalah-masalah morfologis dalam penyusunan kalimat siswa sebagai objek penelitian, karena berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti masih banyak siswa yang kurang memahami bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar terutama pada pembentukan kata dalam penyusunan kalimat.

ll. METODE

Suatu penelitian tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan suatu cara, strategi, atau langkah untuk memecahkan suatu permasalahan yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan:

> Suatu penelitian memerlukan metode tertentu, sebab karakteristik

> data, sumber dan tujuan penelitian berbeda-beda. Dalam arti luas, metode di-anggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 34).

Suatu penelitian memerlukan metode tertentu . Untuk itu, pemilihan metode perlu dilakukan untuk menentukan sifat dan wujud data serta tujuan yang diharapkan. Karena, metode merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang dijadikan sebagai pegangan dalam memandang objek untuk melakukan penelitian. Semi (1993:63) menyatakan "Pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendekatan dalam suatu penelitian, maka dapat membantu penelitian itu ke arah yang lebih tepat sesuai degan tujuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian bahasa adalah pendekatan sosiolinguistik, morfologi, analisis wacana, stilistika, sintaksis, semantik, analisis kesalahan berbahasa dan pendekatan pragmatik (Semi, 1993:63). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan morfologi. Pendekatan morfologi adalah pendekatan yang membedah seluk beluk morfem dan kata (Mulyono, 2013: 1). Morfem yang berkombinasi akan membentuk kata berimbuhan kata berulang dan kata majemuk.

Pendekatan morfologi pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji masalah-masalah morfologis. Hal ini sesuai dengan pokok permasalahan pada penelitian yang berjudul "Masalah-masalah Morfologis dalam Penyusunan Kalimat Siswa Kelas X SMA Wahidiyah Kediri".

2. Jenis Penelitian

Jenis-jenis penelitian antara lain penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian rekayasa teknologi informasi, dan penelitian pengembangan (R & D). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Secara umum, menurut tempat atau lapangan penelitiannya, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu metode penelitian lapangan (penelitian kancah) dan metode penelitian kepustakaan.

B. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan tahapan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan proses penelitian secara keseluruhan. Terdapat empat tahapan dalam penelitian ini, tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah pemilihan judul, konsultasi judul, dan studi pustaka. Pengajuan judul lalu dikonsultasikan kepada pembimbing. Setelah penetapan judul tahap selanjutnya adalah tahap studi pustaka. Kegiatan yang dilakukan adalah mencari bahan pustaka, seperti buku-buku teori yang dibutuhkan seperti buku teori tentang kasalahan berbahasa pada tataran morfologi, buku teori sintaksis, buku teori menulis dan lain sebagainya.

2. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan membuat rencana penelitian. Rencana ini dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun hal-hal yang direncanakan sebelum melakukan penelitian adalah menyusun:

a. Latar belakang masalah
b. Pertanyaan penelitian
c. Menyusun rancangan penelitian
d. Instrumen pendukung

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengumpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu mengklasifikasikan masalah-masalah morfologis dalam penyusunan kalimat siswa. Setelah itu peneliti melakukan koreksi pada kesalahan tersebut. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis data.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Dalam tahap ini perlu adanya penyelesaian. Penyelesaian di dapat dari hasil data-data yang sudah terkumpul, dianalisis dan disusun sehingga kesimpulan dapat dibuat. Data yang dianalisis, kemudian dirumuskan secara cermat guna mendapatkan landasan yang kuat berdasarkan konsep-konsep yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun hasil penyusunan penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi apabila terdapat kesalahan-kesalahan, kemudian dilakukan revisi laporan.

C. Prosedur Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengambil data secara objektif, jelas, dan benar. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak diperlukan terhadap data berupa bahan teks atau naskah (Sudaryanto, 1988: 2). Sedangkan teknik catat merupakan cara yang dilakukan

peneliti untuk mencatat secara langsung data dari naskah tersebut (Sudaryanto, 1988: 5).

Metode simak dibagi menjadi empat yaitu (1) teknik sadap (2) teknik simak (3) teknik catat (4) teknik rekam (Mahsun, 2011: 92-93). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakekatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Teknik simak libat cakap artinya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode dan teknik di atas. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatatan, si peneliti dapat saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua teknik lanjutan di atas. Tentu teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya.

Penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat yang dianggap paling relevan dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif yaitu menganalisis karena data berupa bentukan kata dalam susunan kalimat yang ditulis siswa. Hal ini dilakukan dengan cara pencatatan terhadap data tersebut.

Langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca kalimat yang dibuat oleh siswa;
2. Membaca setiap kata untuk memastikan tepat tidaknya dijadikan calon data yaitu yang berkaitan dengan penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, penggantian morf, pemakaian afiks yang tidak tepat, penyingkatan afiks *meN*-, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dan penggunaan reduplikasi yang tidak tepat;
3. Mencatat calon data ke dalam kartu data sesuai dengan aspek yang diteliti yaitu: penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, penggantian morf, pemakaian afiks yang tidak tepat, penyingkatan afiks *meN*-, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dan penggunaan reduplikasi yang tidak tepat;

4. Mengklasifikasi data sesuai aspek yang diteliti yaitu: penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, penggantian morf, pemakaian afiks yang tidak tepat, penyingkatan afiks *meN-*, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dan penggunaan reduplikasi yang tidak tepat.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Bog dan dan Biklen (Moleong, 20015:248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah satuan yang dapat diolah, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata, frasa dan kalimat, bukan berupa angka. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dalam susunan kalimat. Adapun langkah-langkah analisis data penelitian sebagai berikut:

1. Membaca secara intensif dan berulang-ulang kajian teori pada penelitian ini serta semua literatur yang mendukung objek penelitian;
2. Menganalisis kalimat yang terdapat kesalahan dalam tataran morfologi;
3. Mengoreksi data yang telah diklasifikasikan berdasarkan aspek kesalahannya yaitu: penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, penggantian morf, pemakaian afiks yang tidak tepat, penyingkatan afiks *meN-*, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dan penggunaan reduplikasi yang tidak tepat.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Hasil

1. Kesalahan Berbahasa pada Afiksasi

a. Penghilangan Afiks

Sering dijumpai dalam tulisan adanya penghilangan afiks pada bentukan kata. Hal ini disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah.

Berikut deskripsi masalah morfologis penghilangan prefiks *ber-*:

(A.1) Akhirnya setelah membeli tiket kami terpaksa *jalan* kaki.

Sering pemakai bahasa Indonesia menghilangkan perfiks *ber-* pada kata-kata bentukan, seharusnya hal itu tidak perlu terjadi. Prefiks *ber-* yang tidak dieksplisitkan, tentu saja hal ini tidak benar. Jadi, perbaikan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(A.1P) Akhirnya setelah membeli tiket kami terpaksa *berjalan* kaki.

Kata *jalan* pada kalimat di atas menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-*, yaitu menjadi *berjalan.*

b. Bunyi yang Seharusnya Luluh, Tidak Diluluhkan

Sering kita jumpai kata dasar yang berfonem awal /k/, /t/, /s/, dan /p/ tidak luluh jika mendapat prefiks meN-. Sesuai dengan kaidah bahasa baku, kata yang berfonem awal /k/, /t/, /s/, dan /p/ luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. Berikut masalah morfologis bunyi yang seharusnya luluh, tidak diluluhkan:

(B.1) Keadaan lingkungan juga *mempengaruhi* keadaan hati saya.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, bunyi /k/, /t/, /s/, dan /p/ yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa keasingannya, seperti mengkoordinasikan serta kata-kata yang diawali gugus konsonan, seperti: mensponsori, mengklasifikasi dan lain-lain. Jadi perbaikan data (B.1) di atas adalah:

(B.1P) Keadaan lingkungan juga *memengaruhi* keadaan hati saya.

c. Penggantian Morf

Afiks *per-an* berfungsi membentuk nomina dari nomina, dari pokok kata, dan dari adjektiva. Dalam hal bentuk dasarnya nomina, afiks *per-an* tidak mendukung fungsi mengubah jenis atau golongan kata. Contohnya adalah *perkotaan, persawahan, perjalanan,* dan lain-lain. Berikut deskripsi masalah morfologis penggunaan afiks *per-an*:

(C.1) Sebelum berangkat aku mempersiapkan semua *pembekalan*.

Data (C.1) salah karena kata *pembekalan* bermakna proses memberi atau menyiapkan bekal. Jadi, perbaikan kalimat di atas adalah:

(C.1P) Sebelum berangkat aku mempersiapkan semua *perbekalan*.

Kata *pembekalan* pada kalimat di atas seharusnya diganti dengan *perbekalan*. Karena *pembekalan* bermakna proses memberi atau menyiapkan bekal, sedangkan kata *perbekalan* bermakna barang-barang. Pada data (C.1) ada kata

mempersiapkan jadi kata yang sesuai adalah kata *perbekalan.*

d. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Pada kenyataan sekarang ini, masih banyak siswa yang menggunakan afiks yang tidak tepat. Masalah tersebut terjadi karena siswa kurang cermat dalam memilih afiks yang tepat. Pada umumnya karena dipengaruhi oleh bahasa daerah. Berikut deskripsi masalah morfologis penggunaan afiks yang tidak tepat:

(D.1) Ketika semua sudah *terkumpul* di samping kakek, kakekku sempat memegang tangan orang tuaku.

Kata *terkumpul* pada kalimat di atas salah. Seharusnya kata tersebut diganti dengan *berkumpul.* Afiks *ber-* pada dasarnya memiliki fungsi (a) membentuk verba intransitif dari pokok kata, dari nomina dan dari adjektiva (b) membentuk adjektiva (kata keadaan) dari numerila. Jadi, perbaikan kalimat di atas adalah:

(D.1P) Ketika semua sudah *berkumpul* di samping kakek, kakekku sempat memegang tangan orang tuaku.

Afiks *ber-* pada kata *berkumpul* memiliki fungsi membentuk verba intransitif dan bermakna 'melakukan pekerjaan tertentu, seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar (aktif intransitif).

e.* Penyingkatan Afiks *MeN-

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah afiks *meN-.* Alomorf afiks *meN-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Berikut deskripsi masalah morfologis penyingkatan afiks *meN-*:

(E.1) Saya ingin *ngabdi* kepada romo kyai.

Bentuk yang dicetak miring pada kalimat di atas seharusnya ditulis secara lengkap, yaitu dengan tidak menyingkat afiks *meN-*. Bentuk yang benar adalah *mengabdi.* Jadi, perbaikan kalimat di atas adalah:

(E.1P) Saya ingin *mengabdi* kepada romo kyai.

f. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih dilakukan secara tidak tepat. Berikut deskripsi masalah morfologis penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata:

(F.1) Saat itu di antara kami terjadi *kesalah pahaman*.

Gabungan kata yang dicetak miring pada kalimat di atas seharusnya ditulis serangkai menjadi *kesalahpahaman.* Jadi, perbaikan kalimat di atas adalah:

(F.1P) Saat itu di antara kami terjadi *kesalahpahaman*.

Sejalan dengan kaidah, gabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus, maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan pada akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai contoh: *pertanggungjawaban, dilipatgandakan*.

2. Kesalahan Berbahasa pada Kata Ulang

a. Penggunaan Kata Ulang yang Tidak Tepat

Pada masa sekarang ini masih banyak siswa SMA yang menggunakan kata ulang secara tidak tepat. Berikut masalah morfologis penggunaan kata ulang yang tidak tepat:

(G.1) Kami saling bercerita tentang *pengalaman-pengalaman* masing-masing.

Data (G.1) salah karena penggunaan kata ulang *pengalaman-pengalaman* tidak sesuai. Jadi, kalimat di atas seharusnya:

(G.1P) Kami saling bercerita tentang *pengalaman* masing-masing.

Kata ulang *pengalaman-pengalaman* seharusnya diganti dengan kata *pengalaman* karena di depan sudah ada kata *saling* dan di akhir kalimat ada kata *masing-masing*. Kata *saling* dan *masing-masing* menunjukkan bahwa mereka saling bertukar pengalaman.

B. Simpulan

Masalah morfologi penghilangan afiks dapat terjadi karena penghematan yang tidak perlu dan pengaruh bahasa daerah. Perfiks *ber-* yang tidak dieksplisitkan, tentu saja menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meN-*. Karena pengaruh bahasa daerah, siswa menghilangkan prefiks *meN-* tersebut sehingga menyalahi kaidah berbahasa yang baik dan benar. Kekurangcermatan dalam menulis juga bisa menjadi penyebab masalah morfologis penghilangan afiks.

Masalah morfologis pada bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan dapat terjadi karena ketidaktahuan siswa tentang kaidah morfologi yang benar. Siswa menggunakan bentuk bersaing yang sering mereka dengar di masyarakat,

padahal bentuk tersebut salah dan tidak sesuai dengan kaidah morfologi.

Masalah morfologis penggantian morf dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa tentang kaidah morfologi. Hal tersebut membuat siswa salah memilih kata yang sesuai dalam kalimat yang disusunnya.

Masalah morfologis penggunaan afiks yang tidak tepat dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa tentang kaidah morfologi sehingga, siswa menggunakan kata yang tidak sesuai dalam susunan kalimatnya. Masalah morfologis penggunaan afiks yang tidak tepat juga dapat terjadi karena siswa kurang cermat dalam memilih afiks sehingga, kalimat yang disusun tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Masalah morfologis penyingkatan afiks *meN-* dapat terjadi karena pengaruh bahasa daerah. Karena terpengaruh bahasa daerah, siswa sering menyingkat morf *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah.

Masalah morfologis penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa tentang kaidah morfologi. Gabungan kata yang mendapat imbuhan prefiks dan sufiks sekaligus (konfiks), penulisannya serangkai.

Masalah morfologi penggunaan reduplikasi banyak terjadi karena siswa belum memahami kaidah morfologi. Kurangnya pengetahuan siswa tentang kaidah morfologi meyebabkan siswa menggunakan kata ulang yang tidak sesuai dengan susunan kalimat yang dibuatnya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Budinuryanta, Kasuriyanta, dan Imam Koerman. 2008. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Cahayani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti.1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. 2015. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah.* Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Mahsun, Prof. Dr., M.Si. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexi, J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyono, Iyo. 2013. *Morfologi*. Bandung: CV Yrama Widya.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa: Teori dan Praktik*. Jakarta: Yuma Pusaka.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, Henry Huntur, dan Djago Tarigan.1998. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur.1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2007. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.